

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI PARA REMAJA
ANGGOTA PENGAJIAN NURUL ISTIQOMAH
NOLOGATEN CATURTUNGGAL DEPOK
SLEMAN YOGYAKARTA**
(Tinjauan Materi dan Metode)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri

Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Strata Satu Agama Islam

Oleh :

NANANG MUSAFA

NIM: 9141 1634

1997

Drs. H. Soeroyo, MA.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Nanang Musafa

Lamp. : Eksemplar

Yogyakarta, 17 Nopember 1997

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas
Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di

Yogyakarta

Assalamu `alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya
terhadap skripsi saudara:

Nama : Nanang Musafa
N I M : 9141 1634
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

yang berjudul: "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI PARA REMAJA
ANGGOTA PENGAJIAN NURUL ISTIQOMAH (Tinjauan Materi Dan
Metode)", maka kami berpendapat bahwa skripsi tersebut
dapat diajukan pada fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
sarjana dalam ilmu Pendidikan Agama Islam.

Harapan kami semoga dalam waktu dekat saudara
tersebut di atas dapat dipanggil dalam sidang munasabah
untuk mempertanggung jawabkan skripsinya.

Akhirnya kami berharap semoga skripsi ini dapat
dimanfaatkan sebagaimana mestinya bagi semua pihak.

Wassalamu `alaikum Wr. Wb.

Hormat kami
Pembimbing


Drs. H. Soeroyo MA.

NIP. : 150 012 171

Drs. Moch. Fuad
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Nanang Musafa
Lamp. : eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Kami selaku konsultan, setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, berpendapat bahwa skripsi saudara Nanang Musafa yang berjudul: "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI PARA REMAJA ANGGOTA PENGAJIAN NURUL ISTIQOMAH (Tinjauan Materi Dan Metode)", telah dapat diperbanyak dan dibukukan sesuai dengan kebutuhan.

Demikian harapan kami, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Amiin.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Januari 1997

Hormat kami,

Konsultan



Drs. Moch. Fuad

NIP. 150 234 516

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul
"PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI PARA REMAJA
ANGGOTA PENGAJIAN NURUL ISTIQOMAH
NOLOGATEN CATURTUNGgal DEPOK
SLEMAN YOGYAKARTA
(Tinjauan Materi dan Metode)"

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

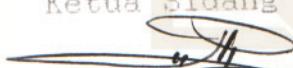
NANANG MUSAFA'

telah dimunaqosyahkan di depan Sidang Munaqosyah
pada tanggal 10 Januari 1998

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Sidang Dewan Munaqosyah

Ketua Sidang



Drs. H. Muchammad Asrori

NIP. 150 021 182

Sekretaris Sidang



Drs. Asrori Saud

NIP. 150 210 063

Pembimbing



Drs. H. Soeroyo MA

NIP. 150 012 171

Pengaji I Pengaji II

Drs. Drs. Mulyono



Drs. Moch. Fuad

NIP. 150 192 839

NIP. 150 234 516

Yogyakarta, 21 Juli 1998

IAIN Sunan Kalijaga

Fakultas Tarbiyah

Dekan



Drs. Moh. Anies, MA

NIP. 150 058 699



MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ امْسَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
وَرَجَتْ {المجادلة : 11}

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajad." (Q.S. Al Mujadilah : 11)¹⁾



¹⁾Depag. RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al Qur'an Depag. RI., 1984), hal.

HALAMAN PERSEMBAHAN



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْفَلَكَةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى الْوَالِدَيْهِ أَخْمَدَيْنَهُمَا
عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى الْوَالِدَيْهِ أَخْمَدَيْنَهُمَا

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada nabi agung Muhammad SAW., kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya, para alim ulama serta kepada seluruh saudara muslim dan muslimat di seantero dunia.

Atas limpahan kesehatan dan keselamatan dari Allah, akhirnya penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI PARA REMAJA ANGGOTA PENGAJIAN NURUL ISTIQOMAH NOLOGATEN CATURTUNGGAL DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA (Tinjauan Materi Dan Metode)", guna melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang ilmu Tarbiyah.

Penyusunan skripsi ini tak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh sebab itu kami sampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Ayah dan ibu yang telah mencurahkan tenaga baik moril maupun materiil.
2. Bapak Drs. H. Moh. Anis, MA., selaku dekan fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya.
3. Bapak Drs. H. Soeroyo, MA., selaku dosen pembimbing

yang dengan sabar dan telaten telah membimbing kami sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Bapak Kepala bagian Perpustakaan beserta seluruh stafnya yang telah membantu melayani kami dalam mencari buku-buku literatur yang penyusun perlukan.
5. Saudara Saifuddin Zuhri, selaku ketua organisasi Pengajian Nurul Istiqomah yang telah sudi memberikan izin kepada kami untuk mengadakan penelitian di Pengajian Nurul Istiqomah, beserta segenap pengurus dan para remaja anggota Pengajian Nurul Istiqomah yang telah membantu tersusunnya skripsi ini.
6. Seluruh sahabat yang telah membantu kami dalam bentuk apapun.

Mudah-mudahan segala bentuk bantuan yang telah diberikan kepada kami, akan dinilai sebagai amal baik dan mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Amiin.

Tentunya masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Untuk itu segala saran, kritik dan masukan selalu kami harapkan.

Teriring do'a semoga skripsi ini bermanfaat bagi semuanya. Amiin Yaa Rabbal 'aalamain.

Yogyakarta, 12 Agustus 1997

Penyusun,

(Nanang Musafa')

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. PENEGASAN ISTILAH.....	1
B. LATAR BELAKANG MASALAH.....	4
C. PERUMUSAN MASALAH.....	8
D. ALASAN PEMILIHAN JUDUL.....	9
E. TUJUAN PENELITIAN.....	10
F. KEGUNAAN PENELITIAN.....	10
G. METODE PENELITIAN.....	11
1. Metode Penentuan Subyek.....	11
2. Metode Pengumpulan Data.....	11
3. Metode Analisa Data.....	13
H. TINJAUAN PUSTAKA.....	15
1. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam.....	15
a. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam.....	17
b. Faktor-Faktor Pendidikan Islam..	24
2. Tinjauan Tentang Pendidikan Jalur Sekolah dan Jalur Luar Sekolah....	36

	a. Jalur Pendidikan Sekolah.....	36
	b. Jalur Pendidikan Luar Sekolah...	37
	3. Tinjauan Tentang Remaja.....	40
	a. Pengertian Remaja.....	41
	b. Ciri-Ciri Masa Remaja.....	43
	4. Pentingnya Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja.....	44
	I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	46
BAB II	: GAMBARAN UMUM PENGAJIAN NURUL ISTIQOMAH..	48
	A. SEJARAH BERDIRI DAN PERKEMBANGANNYA...	48
	B. SEKRETARIAT PENGAJIAN NURUL ISTIQOMAH.	48
	C. DASAR DAN TUJUAN.....	54
	1. Dasar Pengajian Nurul Istiqomah....	54
	2. Tujuan Pengajian Nurul Istiqomah...	54
	D. STRUKTUR ORGANISASI.....	55
	E. KEADAAN PENGURUS DAN ANGGOTA.....	57
	1. Keadaan Pengurus Pengajian Nurul Istiqomah.....	57
	2. Keadaan Anggota Pengajian Nurul Istiqomah.....	58
	F. SARANA DAN PRASARANA.....	61
	G. SUMBER DANA PENGAJIAN NURUL ISTI- QOMAH.....	63
	H. PROGRAM KERJA PENGAJIAN NURUL ISTI- QOMAH.....	64
BAB III	: PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI PARA REMAJA ANGGOTA PENGAJIAN NURUL ISTI- QOMAH.....	69

A. DASAR DAN TUJUAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	69
1. Dasar Pendidikan Agama Islam.....	69
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	73
B. PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG DITEMPUH.....	75
C. MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	77
D. METODE PENYAMPAINAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	80
E. HASIL YANG DICAPAI DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	80
F. FAKTOR PENUNJUNG DAN FAKTOR PENGHINDARAN DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	84
 BAB IV	
DEKLARASI	101
A. KECIMPULAN.....	101
B. SARAN SARANA.....	104
C. KATA DEKLARASI.....	105

DAFTAR KEPUSTAKAAN
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP
 DAFTAR RALAT

DAFTAR TABEL

Tabel I	:	Keadaan Pengurus Pengajian Nurul Istiqomah Pereode 1995/1996.....	58
Tabel II	:	Keadaan Remaja Anggota Pengajian Nurul Istiqomah Pereode 1995/1996 Ditinjau Dari Segi Pendidikan.....	59
Tabel III	:	Keadaan Remaja Anggota Pengajian Nurul Istiqomah Pereode 1995/1996 Ditinjau Dari Segi Umur.....	59
Tabel IV	:	Keadaan Pendidik Yang Telah Memberikan Materi Pendidikan Agama Islam Selama Pereode 1995/1996.....	60
Tabel V	:	Daftar Koleksi Buku-buku Perpustakaan Pengajian Nurul Istiqomah.....	62
Tabel VI	:	Daftar Inventaris Pengajian Nurul Istiqomah.....	63
Tabel VII	:	Hasil Angket Tujuan Peserta Didik.....	74
Tabel VIII	:	Hasil Angket Peserta Didik Tentang Tanggapan Mereka Terhadap Materi Yang Diberikan.....	82
Tabel IX	:	Tanggapan Peserta Didik Terhadap Metode Ceramah.....	84
Tabel X	:	Tanggapan Peserta Didik Terhadap Metode Tanya Jawab.....	85
Tabel XI	:	Tanggapan Peserta Didik Terhadap Metode Diskusi.....	87
Tabel XII	:	Tanggapan Peserta Didik Terhadap Metode Demonstrasi.....	88
Tabel XIII	:	Pemahaman Peserta Didik Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam.....	95
Tabel XIV	:	Pengamalan Peserta Didik Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari terjadinya kesalahfahaman terhadap judul skripsi "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI PARA REMAJA ANGGOTA PENGAJIAN NURUL ISTIQOMAH NOLOGATEN CATURTUNGGAL DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA (Tinjauan Materi dan Metode)", maka perlu penulis jelaskan mengenai penegasan istilah dan maksud judul tersebut.

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁾

Pendidikan agama Islam yang dimaksudkan di sini adalah bimbingan yang diberikan kepada para remaja anggota Pengajian Nurul Istiqomah berdasarkan syariat Islam melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi Pengajian Nurul Istiqomah yang bertujuan untuk menanamkan pengertian, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

¹⁾Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT. Al Ma`arif, 1989), hal. 23.

2. Remaja

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.²⁾

Dari segi pembatasan usia remaja, terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ahli. Menurut suatu analisis yang cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam masa remaja, secara global masa remaja berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun.³⁾

Sedangkan yang dimaksud remaja dalam skripsi ini adalah semua anggota pengajian remaja Nurul Istiqomah yang mengikuti kegiatan pendidikan agama Islam tanpa mengenal batasan usia. Jadi pengertian remaja di sini adalah secara keorganisasian.

3. Pengajian Nurul Istiqomah

Pengajian Nurul Istiqomah (PNI) adalah nama sebuah organisasi keagamaan yang bersifat independent dan bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan. Pengajian Nurul istiqomah berusaha melakukan segala bentuk kegiatan materiil dan spiritual yang sesuai dengan asas dan sifat organisasi demi tercapainya tujuan organisasi.⁴⁾

²⁾ Majalah Psikologi ANDA, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Yayasan Bina Psikologi, Januari 1987), hal. 47.

³⁾ FJ. Monk, et.al., *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai bidangnya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), hal. 255.

⁴⁾ AD/ART *Pengajian Nurul Istiqomah*, Pasal 5 dan 7, dikutip tanggal 12 Pebruari 1996.

4. Materi

Materi atau bahan pelajaran ialah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.⁵⁾

Tinjauan materi pada judul di atas adalah tinjauan terhadap bahan-bahan pendidikan agama Islam yang diberikan kepada para remaja anggota Pengajian Nurul Istiqomah.

5. Metode

Metode adalah cara tertentu yang paling tepat digunakan untuk menyampaikan suatu bahan pelajaran sehingga tujuan dapat tercapai.⁶⁾

Sedangkan tinjauan metode adalah tinjauan terhadap cara-cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan agama Islam.

Jadi pengertian secara keseluruhan judul skripsi "Pendidikan Agama Islam Bagi Para Remaja Anggota Pengajian Nurul istiqomah Nologaten Caturtunggal Depok sleman Yogyakarta (Tinjauan Materi dan Metode)" tersebut adalah suatu pelitian tentang pelaksanaan kegiatan pendidikan agama Islam di Pengajian Nurul Istiqomah dengan tinjauan terhadap materi yang diberikan dan metode yang digunakan untuk menyampaikan materi tersebut.

⁵⁾Nana Sudjana, dkk., *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal 67.

⁶⁾Mahfudh Shalahudin, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), hal. 29.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Banyak sekali ayat Al Qur'an dan hadits yang menerangkan tentang pentingnya ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama bagi kehidupan manusia. Manusia harus menguasai ilmu pengetahuan dalam rangka menunaikan tugas hidupnya baik sebagai hamba Allah (beribadah) maupun sebagai khalifah di bumi (mengolah dan mengelola alam). Ilmu pengetahuan merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh manusia agar ia dapat dikatakan sebagai manusia.

Wahyu Allah yang diturunkan pertama kali kepada Muhammad SAW adalah tentang perintah untuk membaca. Hal ini sudah menunjukkan arti pentingnya ilmu pengetahuan karena membaca merupakan kunci ilmu pengetahuan.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ[ۚ] خَلْقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلْقٍ[ۚ] إِقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ[ۚ] الَّذِي عَلِمَ بِالْقُلُمِ[ۚ] عَلِمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ[ۚ]

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajarkan kepada manusia apa-apa yang tidak diketahuinya." (Q.S. Al 'Alaq: 1 - 5).⁷⁾

⁷⁾ DEPAG RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an Depag.RI, 1984), hal. 1079.

Bahkan Islam mewajibkan kepada manusia untuk selalu menuntut ilmu tanpa mengenal batasan ruang dan waktu selama manusia hidup di dunia. Seperti yang terkandung dalam hadits Nabi SAW berikut:

اطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى الْمَعْدِ (رواية أبو عبد البر)

Artinya: "Tuntutlah ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat." (HR. Ibnu Abdil Bar).⁸⁾

Sejalan dengan bunyi hadits di atas, dalam GBHN juga telah disebutkan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.⁹⁾

Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan bukan hanya menjadi tanggungjawab pihak tertentu, melainkan merupakan tanggungjawab orang tua (keluarga), masyarakat dan pemerintah secara bersama-sama dan saling ketergantungan. Dengan adanya kerja sama dari ketiga lembaga tersebut, diharapkan pendidikan dapat berjalan secara kontinyu dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, seperti yang telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional yaitu

⁸⁾ Abu Tauhid Ms, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hal. 65.

⁹⁾ BP - 7 Pusat, *Garis-Garis Besar Haluan Negara, Ketetapan MPR No. II/MPR/1988*, (BP - 7 Pusat, 1990), hal. 105.

mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁰⁾

Jika kita setuju bahwa para remaja adalah para generasi muda penerus bangsa yang nantinya diharapkan bisa menjadi generasi berkualitas, maka mereka harus dibekali dengan berbagai pengetahuan dan ketrampilan. Landasan pokok terbentuknya pribadi yang berkualitas adalah nilai-nilai pendidikan agama.

Munculnya kenakalan dan tindak kriminalitas di kalangan remaja telah mencapai tingkat memprihatinkan. Menurut penelitian hal ini lebih disebabkan karena merosotnya moral agama di kalangan remaja, sementara tindakan antisipatif yang dilakukan selama ini belum dapat mencapai target yang diharapkan.

Selain disebabkan faktor intern (dari dalam diri) remaja sendiri, faktor ekstern; lingkungan tempat remaja hidup termasuk media massa, teman bergaul dan sebagainya, juga berandil besar terhadap timbulnya kenakalan remaja.

¹⁰⁾ *Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, Pasal 4, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 1992), hal. 4.*

Remaja yang berada dalam masa pencarian identitas diri ini mudah sekali dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Seorang remaja mudah sekali meniru sikap dan perilaku tokoh-tokoh yang diidolakan. Remaja akan melakukan hal-hal yang kurang/tidak sesuai dengan norma-norma agama maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Tindakan-tindakan demikian pada dasarnya hanya disebabkan karena ia khawatir tidak diterima (ditolak) dalam kelompoknya.

Jika masalah-masalah demikian dibiarkan tanpa ada usaha-usaha pembinaan dan bimbingan sebagai tindakan antisipatif, maka dikhawatirkan pada beberapa tahun mendatang generasi kita akan menjadi generasi urakan dan tak bermoral.

Mengingat berbagai masalah yang berhubungan dengan remaja tersebut, Pengajian Nurul Istiqomah sebagai suatu organisasi keagamaan di lingkungan Nologaten merasa ikut bertanggung jawab terhadap para remaja di lingkungan Nologaten. Dalam hal ini pengurus Pengajian Nurul Istiqomah menempuh upaya lewat jalur pendidikan, baik dalam bentuk peningkatan pengetahuan agama Islam maupun dalam bentuk ketrampilan, baik melalui ceramah dan kajian-kajian keagamaan maupun melalui bimbingan-bimbingan seperti bimbingan baca Al Qur'an, trining pengelola TKA/TPA, trining jurnalistik, ketrampilan songket, latihan ceramah dan latihan olah raga.

Dari sejak berdirinya pada tanggal 11 Maret 1982 hingga pada perkembangannya sekarang ini, hasil jerih

payah pengurus Pengajian Nurul Istiqomah tersebut dirasa belum memberikan hasil seperti yang diharapkan. Kekurang berhasilan pelaksanaan pendidikan agama Islam tersebut dapat diamati dari kurangnya kesadaran sebagian remaja untuk melakukan ibadah-ibadah wajib dalam kehidupan sehari-hari seperti enggan sholat dan puasa Ramadlan, serta masih terjadinya pelanggaran terhadap hal-hal atau perbuatan-perbuatan yang dilarang agama Islam seperti mabuk-mabukan.

Dengan melihat kondisi obyektif tersebut, maka penulis menganggap perlu adanya suatu penelitian untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada Pengajian Nurul Istiqomah. Namun dalam penelitian ini penulis mengkhususkan pada masalah yang berhubungan dengan materi pendidikan agama Islam yang meliputi tauhid, fikih, akhlak, tarikh dan do'a-do'a, serta metode yang digunakan untuk menyampaikan materi tersebut. Dari hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan masukan-masukan dan bahan pertimbangan bagi pengurus sehingga pelaksanaan pendidikan agama Islam bisa lebih efektif dan efisien.

C. PERUMUSAN MASALAH

Dengan melihat latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Materi pendidikan agama Islam apa saja yang diberikan di Pengajian Nurul Istiqomah?
2. Metode apa saja yang digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan agama Islam tersebut?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam tersebut?
4. Apa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di Pengajian Nurul Istiqomah?

D. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Penulis memilih judul di atas dengan alasan-alasan berikut:

1. Para remaja di wilayah Nologaten bukan hanya terdiri dari pemeluk agama Islam tapi ada yang non Islam. Keberadaan Pengajian Nurul Istiqomah besar peranannya sebagai wadah bimbingan dan pembinaan agama Islam bagi para remaja.
2. Para remaja anggota Pengajian Nurul Istiqomah memiliki tingkat pengetahuan agama yang berbeda. Oleh sebab itu pelaksanaan pendidikan agama Islam harus direncanakan dan diprogramkan dengan sebaik-baiknya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Faktor materi dan metode adalah dua hal yang sangat menentukan keberhasilan tersebut.

- a. Pengajian Remaja Nurul Istiqomah dikelola dengan cukup baik sebagai suatu organisasi.
- b. Aktifitas dalam Pengajian Remaja Nurul Istiqomah cukup banyak dan beragam, baik yang berupa kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial.

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui ketepatan materi pendidikan agama Islam yang diberikan di Pengajian Nurul Istiqomah.
2. Untuk mengetahui tanggapan para remaja anggota Pengajian Nurul Istiqomah terhadap metode yang digunakan.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi para remaja anggota Pengajian Nurul Istiqomah.
4. Untuk mengetahui hasil yang dicapai setelah pelaksanaan pendidikan agama Islam.

F. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan bagi para pengurus Pengajian Nurul Istiqomah khususnya dan bagi siapa saja, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam bagi remaja.
2. Sebagai sumbangan pemikiran penulis bagi dunia pendidikan Islam sesuai dengan disiplin ilmu yang sedang penulis tekuni.

G. METODE PENELITIAN

1. Metode Penentuan Subyek

Subyek dalam suatu penelitian dapat berupa orang atau apa saja yang dapat dijadikan sumber data.

Subyek dalam penelitian ini adalah:

- 1). Ketua Pengajian Nurul Istiqomah, para pengurus dan remaja anggota Pengajian Nurul Istiqomah.
- 2). Para pendidik yang telah menyampaikan materi pendidikan agama Islam.
- 3). Tokoh masyarakat dan warga Nologaten.
- 4). Dokumen-dokumen dan data-data tertulis yang ada.

Remaja anggota Pengajian Nurul Istiqomah berjumlah 60 orang, sehingga dalam penelitian ini penulis ambil semuanya sebagai subyek penelitian. Sebagai acuan penulis adalah pendapat Suharsimi Arikunto bahwa apabila subyeknya kurang dari 100 (seratus), lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.¹¹⁾

2. Metode Pengumpulan Data

Adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mendapatkan data yang utuh, obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah:

¹¹⁾ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 120.

a. Metode Observasi

"Adalah suatu metode ilmiah dapat diartikan sebagai suatu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki."¹²

Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pelaksanaan pendidikan agama Islam di Pengajian Nurul Istiqomah dengan mengadakan pencatatan-pencatatan terhadap hal-hal yang dianggap perlu.

b. Metode Interview

"Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan."¹³

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi dusun Nologaten, sejarah berdiri Pengajian Nurul Istiqomah dan perkembangannya serta hal lain yang diperlukan.

c. Metode Angket

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNGAI MULIA
YOGYAKARTA**

¹²⁾Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1981), hal. 136.

¹³⁾Sutrisno Hadi, *Op. Cit*, hal. 160.

¹⁴⁾Hadi Mawavii, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Padjadjaran University Press, 1995), hal. 111.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang tanggapan dan alasan-alasan para remaja terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di Pengajian Nurul Iftiqomah.

d. Metode Dokumentasi

"Pengumpulan data melalui metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat tugas, majalah, pensasi, nafak, rapat, ledger, agenda dan sebagainya."¹⁵

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang grafik, agenda, gambar, bagan, tabel serta foto-foto kegiatan yang ada dan diperlukan.

3. Metode Analisa Data

"Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan."¹⁶

Dari penelitian ini akan didapatkan dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari observasi, dokumentasi dan interview. Untuk jenis data kualitatif ini akan dianalisa dengan deskriptif analitik, dengan menggunakan metode induktif dan deduktif.

15) *Ibid.*, hal. 234.

16) Masri Singarimbun dan Sufian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1997), hal. 263.

Metode induktif adalah suatu cara berfikir dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus/konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.¹⁷⁾

Jadi data yang bersifat khusus dianalisa kemudian data yang senada diambil kesimpulannya.

Metode deduktif adalah suatu metode berfikir yang berangkat dari pengetahuan bersifat umum dan bertitik tolak dari pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus.¹⁸⁾ Jadi dengan metode ini, kita mengambil kebenaran sesuatu yang bersifat umum untuk diterapkan terhadap beberapa fakta yang bersifat khusus.

Sedangkan data kuantitatif akan diperoleh dari hasil angket, yang akan dianalisis dengan statistik deskriptif dalam bentuk prosentase, dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Angka Prosentase

f = Frekuensi yang dicari prosentasenya

N = Number of Cases (banyaknya individu).¹⁹⁾

¹⁷⁾ Sutrisno Hadi, *Op.Cit.*, hal. 42.

¹⁸⁾ *Ibid.*

¹⁹⁾ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), hal. 41.

H. TINJAUAN PUSTAKA

1. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang biasa dipergunakan untuk menunjuk kepada pengertian pendidikan, antara lain yang populer adalah At-Ta`lim (التعليم), At-Ta`dib (التعذيب) dan At-Tarbiyah (التربيّة). Dari ketiga istilah tersebut yang paling banyak dipergunakan di negara-negara berbahasa Arab adalah istilah "tarbiyah". Karena kata "ta`lim" hanyasebagai bagian dari pendidikan, dan kata "ta`dib" lebih tepat ditujukan untuk istilah pendidikan akhlak semata, jadi sasarannya hanyalah pada hati dan tingkah laku (budi pekerti). Sedangkan kata "tarbiyah" mempunyai pengertian yang luas daripada "ta`lim" dan "ta`dib", bahkan mencakup kedua istilah itu.²⁰⁾

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam menurut istilah pada dasarnya sama dengan pengertian pendidikan pada umumnya. Perbedaannya terletak pada muatan ajaran agama Islam di dalamnya. Dalam bagian ini akan penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli tentang devinisi pendidikan agama Islam.

²⁰⁾ Abu Tauhid, *Op. Cit.*, hal.8.

Menurut Ahmad D. Marimba:

"Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam."²¹⁾

Lebih lanjut Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kepribadian utama adalah kepribadian muslim; ialah kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam.

Menurut Mahfudh Shalahuddin, dkk.:

"Pendidikan agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam agar kelak menjadi manusia cakap dalam menyelesaikan tugas hidupnya yang diridloii Allah SWT sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akherat."²²⁾

Menurut Sayid Sabiq:

"Pendidikan Islam adalah mempersiapkan anak baik dari segi jasmani, segi akal maupun segi rohaniahnya sehingga ia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat baik untuk dirinya maupun bagi umatnya."²³⁾

Dari ketiga definisi di atas terdapat unsur-unsur persamaan, bahwa dalam pendidikan Islam terkandung hal-hal sebagai berikut:

21) Ahmad D. Marimba, *Loc.Cit.*

22) Mahfudh Shalahudin, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), hal. 9.

23) Abu Tauhid, *Op. Cit.* hal. 11.

- Adanya usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja.
- Adanya proses yang berlangsung secara kontinyu hingga tercapainya tujuan yang diharapkan.
- Adanya pihak yang mendidik dan yang dididik.
- Adanya aspek yang dikembangkan (jasmani dan rohani).
- Adanya tujuan yang hendak dicapai.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh pendidik kepada terdidik, dalam proses yang terus-menerus dan berkesinambungan menuju kepada terbentuknya manusia yang dalam bersikap dan berperilaku selalu dijawab nilai-nilai ajaran agama Islam.

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

1. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar merupakan landasan atau pedoman atau alasan-alasan diadakannya suatu kegiatan. Dasar pendidikan agama Islam juga bersumber dari ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al Qur'an dan Hadits.

Penyelenggaraan pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki tiga landasan pokok yaitu:

- 1). Dasar Religius
- 2). Dasar Yuridis/Hukum
- 3). Dasar Social Psychologis²⁴⁾

²⁴⁾Zuhairini, et.al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 21.

1). Dasar Religius

Dasar Religius adalah dasar yang bersumber dari Al Qur'an dan As Sunnah. Allah memerintahkan kepada manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan, lebih-lebih ilmu pengetahuan agama Islam. Ini berarti bahwa melaksanakan pendidikan agama Islam merupakan suatu kewajiban khususnya bagi umat Islam.

Di antara ayat-ayat Al Qur'an yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

Surat At Taubat ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لَيُنَقِّبُوْا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرُ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَنَقَّبُوْا فِي الدِّيْنِ وَلَيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اذَا رَجَعُوْا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَذَرُوْنَ²⁵⁾

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (QS. At Taubat: 122).

Dari kandungan ayat di atas dapat difahami bahwa yang dimaksud memberi peringatan adalah memberikan pelajaran tentang agama Islam.

25) DEPAG. RI., *Op.Cit.*, hal. 301-302.

Surat Ali Imron ayat 187:

وَإِذَا أَخَذَ اللَّهُ مِنَ النَّاسِ مِمَّا مِنْ أُنْوَانِ الْكِتَابِ لَتَبَيَّنَنَّهُ لِلنَّاسِ
وَلَا تَنْتَهُنَّ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab: "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya." (QS. Ali Imron: 187).²⁶⁾

Ayat tersebut memberikan ketegasan tentang kewajiban memberi pelajaran tentang agama Islam.

Sedangkan di antara hadits Rasululloh SAW yang berkenaan dengan pendidikan antara lain:

Hadits riwayat Ibnu Majah:

طَلَبُ الْعِلْمِ فِي رِبْضَةٍ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجة)

Artinya: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap orang muslim laki-laki maupun perempuan." (HR. Ibnu Majah).²⁷⁾

Hadits tersebut menerangkan tentang kewajiban menuntut ilmu bagi setiap orang Islam, tanpa ada diskriminasi antara pria dan wanita.

26) *Ibid.*, hal.109.

27) Abu Tauhid Ms., *Loc. Cit.*, hal. 60.

Dalam hadits lain juga dinyatakan:

أطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْهَدِيلِ (رواية أبو عبد البر)

Artinya: "Tuntutlah ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat." (HR. Ibnu Abdil Bar).²⁸⁾

Hadits di atas mengandung suatu amar (perintah) untuk menuntut ilmu tanpa mengenal batasan waktu selama manusia hidup di dunia.

Dengan mengkaji ayat dan hadits di atas kiranya dapat kita fahami bahwa pada dasarnya manusia itu sudah diberi fitroh untuk beragama, namun untuk mengarahkan fitroh tersebut kepada suatu kepercayaan yang benar maka diperlukan adanya bimbingan dan pembinaan yang benar pula.

Di sinilah arti pentingnya pendidikan agama.

2). Dasar Yuridis

Dasar yuridis atau dasar hukum adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam yang bersumber pada peraturan perundang-undangan yang berlaku di suatu negara tertentu. Di Indonesia terdapat tiga dasar hukum yaitu:

a). Dasar Ideal, yaitu dasar filsafat negara Pancasila dimana sila pertama adalah Ke-Tuhanan Yang maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang maha Esa.

28) *Ibid.*, hal. 65.

b). Dasar Struktural, yakni dasar dari UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 berbunyi:

- (1). Negara berdasarkan atas KeTuhanan Yang Maha Esa.
- (2). Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.²⁹⁾

c). Dasar Operasional, yakni dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agama di Indonesia. Seperti tercantum dalam Tap MPR No. II/MPR/1993:

Kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa makin dikembangkan sehingga terbina kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.³⁰⁾

Dengan mengacu kepada dasar-dasar di atas maka dapat dikatakan bahwa secara jelas dan tegas penyelenggaraan pendidikan agama Islam tidak bertentangan dengan hukum dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Tujuan adalah arah yang akan dicapai hingga batas waktu yang telah ditentukan. Suatu usaha

²⁹⁾ *Undang-Undang Dasar, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Garis-Garis Besar Haluan Negara*, (BP - 7 Pusat, 1990), hal. 7.

³⁰⁾ *Ketetapan MPR RI Nomor : II/MPR/1993 Tentang GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara) 1993 - 1998*, (Surabaya: Apollo, 1993), hal. 105.

tanpa adanya tujuan maka usaha tersebut merupakan kesia-siaan. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, juga telah dirumuskan tujuan yang hendak dicapai.

Dalam hal ini, Zakiah Daradjat, dkk., mengemukakan tujuan pendidikan dan pengajaran Islam adalah untuk membina manusia beragama, berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup di dunia dan akherat.³¹⁾

Zuhairini, dkk., mengemukakan bahwa tujuan umum pendidikan agama Islam adalah untuk membimbing anak agar menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.³²⁾

Sedangkan Al Ghazali mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam itu pada dasarnya untuk mencapai dua sasaran, yaitu:

- 1). Insan purna yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.

31) Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN di Jakarta Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984-1985), hal. 133.

32) Zuhairini, et.all, *Op.Cit.*, hal. 45.

2). Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.³³

Apa yang dikemukakan Al Ghazali ini sejalan dengan firman Allah surat Al Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا أَنَا فِي اللّٰهِ نِيَّا حَسَنَةٌ وَّ فِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ

وَقَنَاعَنَابَ النَّارِ ^(*)

Artinya: "Dan di antara mereka ada yang mendo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka." (QS. Al Baqarah: 201).³⁴

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam menurut Al Qur'an seperti yang dikemukakan oleh Dr. Muhi Fadhlil al Jamali adalah:

- 1). Mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama (titah/makhluk) dan tanggungjawab pribadinya di dalam hidup ini.
- 2). Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggungjawabnya dalam tata hidup masyarakat.
- 3). Mengenalkan manusia pada alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
- 4). Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan untuk beribadah kepadanya.³⁵

³³)Fatimah dan Syametdin (pdt.), *Sistem Pendidikan Kensi Al Ghazali*, (Bandung: Al Mualif, 1986), hal. 24.

³⁴)Popog, PT., Sp.Cit., hal. 47.

³⁵)Judi Al Falzany (penyederhan), *Fitrah Pendidikan dalam Al Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), hal. 3.

Tujuan pendidikan di atas merupakan tujuan pendidikan agama Islam secara umum yang dalam pencapaiannya tahapan-tahapan dalam kurun waktu seperti yang telah direncanakan. Dan dari tujuan umum tersebut pada akhirnya akan sampai kepada tujuan akhir yaitu terbentuknya suatu kepribadian muslim.

c. Faktor-Faktor Pendidikan Islam

Dalam kegiatan pendidikan terdapat beberapa faktor atau unsur yang saling mempengaruhi. Apabila salah satu dari unsur tersebut kurang mendukung, maka unsur yang lainpun akan ikut tergganggu. Akibatnya akan mengganggu keberhasilan kegiatan pendidikan itu sendiri. Dari beberapa pendapat para ahli pendidikan, dapat dikemukakan setidaknya ada 5 faktor (unsur) dalam kegiatan kependidikan Islam, yaitu:

- 1). Faktor tujuan pendidikan Islam
- 2). Faktor pendidik
- 3). Faktor anak didik/peserta didik
- 4). Faktor alat-alat pendidikan Islam
- 5). Faktor millieu (lingkungan)
- 6). Faktor materi
- 7). Faktor metode

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kelima faktor pendidikan Islam tersebut, berikut ini akan penulis jelaskan secara singkat dengan merujuk kepada literatur yang ada.

1). Faktor Tujuan Pendidikan Islam.

Faktor tujuan merupakan hal pertama yang harus diperhatikan. Tujuan pendidikan harus dirumuskan dengan jelas dan tegas, karena dengan tujuan yang jelas dan tegas akan dapat memudahkan langkah-langkah yang akan ditempuh selanjutnya.

Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dengan demikian pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia harus selalu mengacu kepada tujuan pendidikan nasional, atau dengan kata lain tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut memerlukan proses panjang. Dengan demikian dalam proses tersebut telah dirumuskan

pula tujuan-tujuan yang bersifat sementara sesuai dengan jenjang pendidikan dan lembaga yang menanganiinya. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pelaksanaan pendidikan Islam dan pencapaian tujuan akhir pendidikan Islam.

2). Faktor Pendidik

Dalam anggapan orang awam pendidik diartikan guru. Namun dalam pengertian pendidikan, yang dimaksud pendidik adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. ³⁶⁾

Seseorang yang menyandang gelar sebagai pendidik haruslah orang yang memiliki pengetahuan yang memadai dan wawasan yang luas sebagai pendidik. Lebih-lebih lagi pendidik Islam, yang pada hakikatnya memiliki tanggungjawab yang lebih berat, karena selain bertanggungjawab membentuk pribadi anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam, juga bertanggung jawab kepada Allah SWT.

Pendidikan Islam berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam keluarga yang berperan sebagai pendidik adalah orang tua, di sekolah adalah tanggungjawab guru dan di masyarakat adalah tanggung jawab pemimpin masyarakat, ulama', ustadz, dan sebagainya.

³⁶⁾ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 38.

Dengan demikian mereka akan dimintai pertanggung-jawaban oleh Allah sesuai dengan ruang lingkup tugas dan kewajibannya masing-masing. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi SAW berikut:

كُلُّكُمْ رَاجِعٌ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُلٌ عَنْ رَعْيَتِهِ «تَفْعِيلَةِ عَنْ أَبِي عَمْرٍ»

Artinya: "tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan kamu akan ditanyai dari apa yang kamu pimpin" (Mutafaq `Alaihi).³⁷⁾

Mengingat besarnya peranan seorang pendidik, maka dalam sifat, sikap dan perilaku harus benar-benar mencerminkan seorang yang patut diteladani, minimal oleh anak didiknya. Dalam hal ini M. Athiyah Al-Abrasyi merumuskan beberapa syarat yang harus dipenuhi sebagai seorang pendidik muslim:

1. Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridaan Allah semata.
2. Bersih (jasmani dan rohani).
3. Ikhlas dalam pekerjaan.
4. Suka pemaaf.
5. Seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia seorang guru.
6. Harus mengetahui tabiat murid.
7. Harus menguasai mata pelajaran.³⁸⁾

³⁷⁾ Ny. H. Hadiyah Salim, *Apa Arti Hidup*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1988), hal.20.

³⁸⁾ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 137-139.

3). Faktor Anak Didik/Peserta Didik

Dalam kegiatan pendidikan terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Dengan demikian peserta didik mutlak harus ada, tidak bisa digantikan yang lain. Peserta didik merupakan subyek yang akan dibimbing dan diarahkan kepada tujuan pendidikan. Yang dimaksud peserta didik dalam kegiatan pendidikan adalah tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.³⁹⁾

Bila dikaitkan dengan konsep pendidikan seumur hidup, maka yang disebut dengan peserta didik bukan hanya terbatas pada anak yang belum dewasa, melainkan tiap orang yang membutuhkan bimbingan jasmani dan rohani agar ia memperoleh pengetahuan yang berguna dalam hidupnya.

4). Faktor Alat-Alat Pendidikan Islam

Faktor alat merupakan faktor penunjang. Tersedianya alat-alat yang memadai akan dapat memperlancar pelaksanaan pendidikan. Yang dimaksud alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam aktifitas pendidikan untuk mencapai tujuan.

Dalam pendidikan Islam, alat dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

³⁹⁾ Imam Barnadib, *Loc.Cit.*

1. Alat Pengajaran Klasikal, yaitu alat-alat pengajaran yang dipergunakan oleh guru bersama-sama murid. Seperti; papan tulis, kapur tulis, tempat sholat, dan sebagainya.
2. Alat Pengajaran Individual, yaitu alat-alat yang dimiliki oleh masing-masing murid dan guru, seperti alat tulis, buku dan sebagainya.
3. Alat Peraga, yaitu alat-alat pengajaran yang berfungsi untuk memperjelas ataupun memberikan gambaran secara kongkrit tentang hal-hal yang diajarkannya.⁴⁰⁾

Selain alat-alat yang berujud materi tersebut, ada juga alat yang bersifat non materi, yang dalam pembagiannya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Alat-alat langsung; yaitu alat-alat yang bersifat menganjurkan sejalan dengan maksud usaha. Termasuk dalam kelompok ini adalah anjuran-anjuran, perintah-perintah dan keharusan-keharusan menurut gradasinya dengan segala akibat-akibatnya. Alat ini disebut juga alat-alat positif.
2. Alat-alat tidak langsung; yaitu alat-alat yang bersifat pencegahan dan pembasmian hal-hal yang bertentangan dengan maksud usaha. Meliputi segala larangan, peringatan-peringatan dan sejenisnya dengan segala akibat-akibatnya. Alat-alat jenis ini disebut pula dengan alat-alat negatif.⁴¹⁾

Dalam memilih alat-alat pendidikan ini, hendaklah diperhatikan faktor-faktor; Untuk tujuan apa alat tersebut digunakan, materi apa yang akan disajikan, metode apa yang akan digunakan, untuk siapa alat tersebut digunakan, dan sebagainya. Dengan demikian penggunaan alat-alat tersebut benar-benar bisa memberikan manfaat yang besar.

⁴⁰⁾Zuhairini, dkk., *Op.Cit.*, hal. 51.

⁴¹⁾Ahmad D. Marimba, *Op.Cit.*, Hal. 53-54.

5). Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat terdidik memperoleh pengalaman-pengalaman, baik yang bersifat positif maupun yang negatif. Lingkungan yang positif adalah lingkungan yang dapat mempengaruhi terdidik untuk berbuat baik, sedangkan lingkungan yang negatif adalah lingkungan yang mempengaruhi terdidik untuk berbuat tidak baik.

Ditinjau dari segi tempat berlangsungnya, lingkungan pendidikan Islam dibagi menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga
- 2) Lingkungan madrasah (sekolah)
- 3) Lingkungan masyarakat (mujtama`)
- 4) Lingkungan masjid (maqomul ibadah)⁴²⁾

Dalam proses pendidikan Islam, keempatnya haruslah mendapat perhatian seimbang sebab antara satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi. Bila salah satunya terabaikan maka akan dapat menghambat keberhasilan pendidikan Islam. Keempat lingkungan pendidikan Islam itu dikenal dengan *Catur Pusat Pendidikan Islam*.

⁴²⁾Abu Tauhid, *Op. Cit.* hal. 130.

6). Faktor Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam adalah bahan-bahan yang akan diberikan kepada terdidik. Materi pendidikan Islam pada dasarnya merupakan inti ajaran Islam itu sendiri, meliputi:

- 1). Masalah keimanan (aqidah): bersifat i'tiqad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
- 2). Masalah keislaman (syari'at): berhubungan dengan amal lahiriah dalam rangka mentaati semua peraturan Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
- 3). Masalah ikhsan (akhlaq): amalan-amalan yang bersifat pelengkap dan penyempurna bagi kedua amalan tersebut, serta mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.⁴³

Ketiga materi tersebut masih dilengkapi dengan pembahasan tentang dasar hukum Islam yaitu Al Qur'an dan Al Hadits serta ditambah dengan sejarah Islam (tarikh).⁴⁴

Pemberian materi pendidikan agama Islam tersebut harus tetap memperhatikan ruang lingkup pembahasan dan tingkat berfikir peserta didik sehingga benar-benar dapat difahami, dihayati dan nantinya dapat diamalkan dalam kehidupannya.

7). Faktor Metode Pendidikan Agama Islam

Peranan metode sangat penting dalam proses

⁴³) Zuhairin, et.al., Op.Cit., hal. 62.

⁴⁴) *Ibid.*

pendidikan dan pengajaran. Pemilihan metode yang tepat sangat membantu proses transformasi nilai-nilai ajaran Islam pada peserta didik, karena materi pendidikan Islam yang disampaikan akan mudah ditangkap dan difahami oleh peserta didik.

Metode pendidikan agama Islam, menurut Muhammad Qutb ada beberapa jenis, yaitu:

1. Pendidikan melalui teladan
2. Pendidikan melalui nasehat
3. Pendidikan melalui cerita
4. Pendidikan melalui kebiasaan
5. Pendidikan melalui penyaluran kekuatan
6. Pendidikan melalui hukuman
7. Pendidikan melalui mengisi kekosongan
8. Pendidikan melalui peristiwa.⁴⁵⁾

Sedangkan tentang metode penyampaian materi pendidikan Islam, para ahli berbeda pendapat dalam pembagiannya. Dari berbagai pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa metode yang bisa dan biasa dipergunakan adalah:

1. Metode Ceramah

Sering juga disebut metode khutbah, yaitu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok.⁴⁶⁾ Metode ini merupakan metode tertua dan paling sering digunakan dalam proses belajar mengajar. Metode ini cocok digunakan bila peserta didiknya berjum-

⁴⁵⁾ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, (Bandung: Al Ma`arif, 1993), hal. 325.

⁴⁶⁾ Mahfudh Shalahuddin, dkk., *Op.Cit.*, hal. 43.

lah besar. Rasululloh SAW juga sering menggunakan metode ini untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya.

2. Metode Tanya Jawab

Ialah penyampaian pelajaran dengan jalan guru bertanya, sedang murid-murid menjawab.¹⁾ Metode ini merupakan tindak lanjut dari metode ceramah. Metode tanya jawab bisa digunakan di dalam maupun di luar kelas. Dengan menggunakan metode ini guru akan mendapat gambaran tentang sejauh mana siswa dapat memahami dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.

Dalam Al Qur'an, banyak disebutkan ayat-ayat yang menggunakan metode tanya jawab ini untuk menerangkan suatu hal. Misalnya pada surat Al Ma'un yang berbunyi:

أَرَعَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِاللّٰهِ يٰئِنْ

الْيَتَيْمَهُ وَلَا يَحْصُّ عَلٰى طَعَامِ الْمُسْكِينِ

Artinya: "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama. Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin."²⁾

47) *Ibid.*, hal. 45.

48) Depag. RI., *Op.Cit.*, hal. 1108.

3. Metode Diskusi

Disebut juga metode musyawarah, ialah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan.⁴⁹⁾ Penggunaan metode ini bisa merangsang peserta didik untuk berfikir, mengeluarkan pendapat sendiri serta latihan berbicara dan menghargai pendapat orang lain.

Penggunaan metode ini seiring dengan ayat 38 surat Asy Syuura:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

وَمَنْهَا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: "Dan bagi orang-orang yang mematuhi seruan Tuhan mereka dan mendirikan sholat sedangkan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka." (QS. Asy Syuura: 38).⁵⁰⁾

4. Metode Demonstrasi

Ialah suatu cara mengajar yang menggunakan penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda.⁵¹⁾

Rasulullah SAW sering menggunakan metode ini dalam menerangkan dan mengajarkan praktik-praktek ibadah, seperti sholat, wudlu, dan sebagainya.

⁴⁹⁾ *Ibid.*, hal. 51.

⁵⁰⁾ Depag. RI., *Op.Cit.*, hal. 789.

⁵¹⁾ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hal. 150.

5. Metode Pemberian Tugas

Ialah suatu cara mengajar di mana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid mempertanggung jawabkannya. ⁵²⁾

Pada dasarnya nilai pendidikan dari metode ini bukan terletak pada hasil tugas atau prestasi kerja, melainkan pada proses atau pengalaman kerja yang dihayati murid ketika mengerjakan tugas tersebut.

6. Metode Karyawisata

Ialah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan membawa murid langsung kepada objek yang akan dipelajari, dan objek itu ada di luar kelas. ⁵³⁾

Islam juga sangat menganjurkan untuk memperkaya pengalaman-pengalaman lapangan dengan mempelajari alam sekitar seperti yang dikemukakan dalam surat Al An`am ayat 11:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انْظُرُوا إِيْنَفَ كَانَ عَاقِبَةُ النَّكَبٍ ⁵⁴⁾

52) *Ibid.*, hal. 145.

53) Mahfudh Shalahuddin, dkk., *Op.Cit.*, hal. 64-65.

Artinya: "Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu." (QS. Al An'am: 11).⁵⁴

Dalam pendidikan agama, karyawisata sangat besar manfaatnya jika benar-benar diarahkan kepada penghayatan aktivitas hidup beragama. Dengan demikian melalui pengalaman-pengalamannya siswa akan dapat mengembangkan jiwa keagamaannya.

Di samping metode mengajar tersebut, sebenarnya masih ada beberapa metode yang bisa diterapkan. Namun dalam prakteknya metode-metode tersebutlah yang paling lazim digunakan.

Pemilihan dan penggunaan metode mengajar tersebut dapat dilakukan secara variatif sesuai dengan tujuan dan sifat materi, sehingga diharapkan pendidikan dan pengajaran agama Islam akan lebih berhasil.

2. Tinjauan Tentang Pendidikan Jalur Sekolah dan Jalur Luar Sekolah

a. Jalur Pendidikan Sekolah

Pendidikan jalur sekolah ialah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah, baik dikelola oleh pemerintah maupun instansi,

⁵⁴⁾ Depag. RI., *Op.Cit.*, hal. 187.

lembaga atau organisasi tertentu. Pada jalur pendidikan sekolah, jenjang-jenjangnya telah ditentukan sesuai dengan standar yang berlaku. Juga mengenai alokasi waktu, paket kurikuler, serta berbagai unsur lain yang berkaitan dengan pelaksanaannya. Jalur pendidikan sekolah disebut juga jalur pendidikan formal. Ditandai dengan berbagai persyaratan-persyaratan organisasi serta pengelolaannya yang relatif ketat, lebih formalitis dan terikat pada legalitas formal administratif.⁵⁵⁾

Dengan demikian, segala yang menyangkut kegiatan pendidikan dan pengajaran pada jalur pendidikan sekolah ini telah diprogram sedemikian rupa, termasuk adanya berbagai peraturan yang harus dipatuhi oleh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Adanya peraturan-peraturan ini memang bisa memperlancar proses penyelenggarannya, namun bagi pihak-pihak tertentu justru menjadi penghambat untuk bisa mengenyam pendidikan sekolah. Sebagai alternatif, diselenggarakanlah pendidikan luar sekolah.

b. Jalur Pendidikan Luar Sekolah

Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah

⁵⁵⁾ Sanapiah Faisol, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Surabaya: CV. Usaha Nasional, 1981), hal. 48.

melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.⁵⁶⁾

Pendidikan luar sekolah dikelompokkan menjadi dua, yaitu pendidikan dalam keluarga dan pendidikan dalam masyarakat.

1). Pendidikan Dalam Keluarga

Pendidikan keluarga disebut juga dengan istilah pendidikan informal. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama bagi terdidik. Segala hal yang terjadi dalam pendidikan keluarga akan berpengaruh terhadap kehidupan terdidik pada masa-masa selanjutnya, di samping juga merupakan dasar bagi perkembangan jiwa anak. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ مُلُوْكٌ لِلْأَيُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَإِنَّهُمْ يَهُودَانِيْهُ، أَوْ نَصَارَانِيْهُ، أَوْ مُحَسَّنَيْهُ، (مسنون علیہ).

Artinya: "Tiada manusia lahir (dilahirkan) kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikan dia (kafir) Yahudi, atau Nasrani,⁵⁷⁾ atau Majazi." (HR. Mutafaq 'alaih).

Penanggungjawab pada pendidikan keluarga ini adalah orang tua, dengan didukung oleh anggota keluarga yang lain. Hubungan kekeluargaan yang

56) UU RI No. 2 th. 1989, *Op.Cit.*, hal. 5.

57) Abu Tauhied, *Seratus Hadits tentang Pendidikan dan Pengajaran (Terjemah dan Komentar)*, (Purworejo: Yayasan Pendidikan Islam/Perguruan Tinggi IMAM PURO, 1978), hal. 1.

harmonis dan komunikatif akan sangat membantu tercapainya tujuan pendidikan seperti yang diharapkan.

Dalam lembaga pendidikan ini tidak ditetapkan adanya kurikulum, metode, alokasi waktu serta persyaratan-persyaratan tertentu, melainkan bersifat fleksibel sesuai dengan kehendak dari keluarga yang bersangkutan.

2). Pendidikan Dalam Masyarakat.

Pendidikan dalam masyarakat disebut juga dengan istilah pendidikan non formal. Masyarakat merupakan lingkungan kedua tempat anak melakukan berbagai aktivitas. Pendidikan dalam masyarakat telah dimulai ketika anak mulai mengenal lingkungan di luar keluarga. Pendidikan dalam masyarakat ini sangat beragam, meliputi segala bidang kehidupan. Sedangkan bentuk badan pendidikannya dapat berupa perkumpulan-perkumpulan, organisasi-organisasi, dan sebagainya. Pendidikan dalam masyarakat tidak terikat pada peraturan-peraturan yang ketat seperti dalam pendidikan sekolah. Namun demikian dalam pelaksanaannya tetap harus memperhatikan berbagai faktor yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan masyarakat sekitarnya.

Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan dalam masyarakat ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- Tujuan harus jelas dan membawa manfaat bagi penyelenggara pendidikan dan peserta didik.
- Hendaknya program yang dilaksanakan atau dirumuskan menarik minat masyarakat, sehingga masyarakat ikut mendukung.
- Hendaknya ada integrasi antara jalur pendidikan luar sekolah dengan pembangunan masyarakat, baik jasmani ataupun rohani.⁵⁸⁾

Dengan memperhatikan beberapa hal di atas, maka penyelenggaraan pendidikan masyarakat benar-benar akan dapat membantu usaha-usaha pendidikan dalam upaya membentuk para generasi bangsa yang berkepribadian Muslim.

Dari uraian di atas maka jelaslah bahwa kedewasaan yang dicapai oleh terdidik bukan hanya merupakan hasil dari salah satu lembaga pendidikan, melainkan merupakan hasil upaya bersama antara pendidikan in formal (keluarga), pendidikan non formal (masyarakat), dan pendidikan formal (sekolah).

3. Tinjauan Tentang Remaja

Dalam sub bahasan ini akan penulis kemukakan tentang gambaran umum remaja dan ciri-ciri khusus yang menandai masa remaja.

⁵⁸⁾ Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso, *Pendidikan Luar sekolah*, (Surabaya: C.V. Usaha Nasional, 1981), hal. 59-60.

a. Pengertian Remaja

Tidak ada kesepakatan mengenai pengertian remaja serta batas usia remaja di kalangan para ahli. Namun dari perbedaan pendapat tersebut, nampak adanya unsur-unsur persamaan. Untuk lebih jelasnya perlu penulis kemukakan pendapat beberapa ahli tentang pengertian remaja.

Zakiah Daradjat memberi pengertian bahwa masa remaja adalah masa yang penuh guncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan, dengan dewasa yang matang dan berdiri sendiri.⁵⁹⁾

Dalam buku Psikologi Perkembangan yang disusun oleh Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang dikemukakan bahwa masa remaja disebut juga masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi psikologis dan fisiologis, terutama fungsi seksual.⁶⁰⁾

Dari kedua pendapat tersebut di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang disebut

59) Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hal. 72.

60) Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, *Psikologi Perkembangan*, (Tim Pengadaan Buku Pelajaran IKIP Semarang, 1990), hal. 111.

remaja adalah individu yang berada dalam masa peralihan antara masa anak-anak menuju ke masa dewasa, yang di dalamnya terjadi perubahan-perubahan dan perkembangan fisik dan psikologis.

Sedangkan dari segi pembatasan usia, Andi Mappiare dengan berdasar kepada pendapat beberapa ahli mengemukakan bahwa secara teoritis dan empiris dari segi psikologis, rentangan usia remaja berada dalam usia 12 sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 sampai 22 tahun bagi pria.⁶¹⁾

Menurut analisis yang cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam masa remaja, masa remaja secara global berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun, dengan pembagian 12 - 15 tahun: masa remaja awal, 15 - 18 tahun: masa remaja pertengahan, 18 - 21 tahun masa remaja akhir.⁶²⁾

Dengan melihat kepada kedua pendapat di atas maka jelaslah bahwa individu yang berusia antara 12 tahun hingga 21 tahun bisa dikatakan remaja. Dengan demikian para siswa SLTP dan SLTA adalah termasuk dalam golongan remaja.

Dalam skripsi ini yang dimaksudkan remaja adalah semua anggota Pengajian Remaja Nurul Istiqomah, tanpa batasan usia secara pasti, yang

⁶¹⁾ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 27.

⁶²⁾ FJ. Monk, et.al., *Loc.Cit.*

di dalamnya terdiri dari para siswa SLTP, para siswa SLTA dan para mahasiswa. Jadi tinjauan remaja di sini adalah dalam lingkup organisasi.

b. Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja memiliki ciri-ciri khusus yang menandainya, yaitu sebagai berikut:

- Pertumbuhan fisik yang sangat cepat.
- Perkembangan seksual yang sangat menyolok.
- Tertarik kepada lawan jenisnya.
- Cara berfikir yang bersifat kausalitas.
- Emosi yang sering meluap-luap (tidak stabil).
- Menarik perhatian lingkungannya.
- Kehidupan sosial terikat dengan kelompok.⁶³⁾

Remaja sangat peka terhadap pengaruh faktor-faktor ekstern, baik yang negatif maupun yang positif. Remaja belum memiliki kematangan sikap dan pendirian. Remaja cenderung melakukan imitasi (meniru) hal-hal yang dianggap sesuai dengan keinginannya, serta cenderung untuk merealisasikan imajinasinya dengan mencoba-coba tanpa memikirkan akibatnya. Remaja juga mulai melepaskan diri dari kehidupan keluarga yang mengikatnya selama ini untuk bergabung dengan kelompok sebayanya.

⁶³⁾ Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, *Op.Cit.*, hal. 126.

4. Pentingnya Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja

Remaja sedang berada dalam masa yang tidak stabil atau masa guncang karena ketidak jelasan statusnya. Memang keadaan ini bersifat alamiah, artinya tiap-tiap individu yang memasuki usia remaja akan mengalami hal yang demikian. Namun bila keadaan ini dibiarkan tanpa adanya upaya bimbingan dan pembinaan untuk mengarahkannya kepada hal-hal yang positif, maka keadaannya akan semakin parah. Pada perkembangan selanjutnya remaja akan cenderung berbuat hal-hal yang mengarah kepada perilaku negatif.

Mengingat hal-hal tersebut, maka sangat diperlukan adanya bimbingan dan pembinaan, fisik maupun mental. Pembinaan mental antara lain dapat dilakukan melalui jalur pendidikan agama, yang merupakan tanggungjawab semua pihak; orang tua (keluarga), sekolah dan masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat:

"pekerjaan menyelamatkan dan pembangunan generasi yang sekarang dan yang akan datang itu tidak ringan, semua kalangan harus ikut memperhatikan, terutama keluarga, sekolah (lembaga-lembaga pendidikan), pimpinan-pimpinan dan orang-orang berwenang dalam masyarakat, khususnya pemerintah."⁶⁴

⁶⁴⁾ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 45.

Berkenaan dengan upaya pembinaan agama pada remaja ini, Siti Salmah Musyid mengemukakan bahwa tindakan pembinaan dapat berupa pembinaan, pemberian informasi, stimulasi, persuasi, pengawasan dan pengendalian bila diperlukan, yang pada hakikatnya adalah menciptakan suasana yang membantu mengembangkan bakat-bakat positif, dan sebaliknya membantu memberikan kemampuan mengendalikan naluri-naluri yang mudah, saling mengisi.⁶⁵⁾

Dalam pelaksanaannya perlu adanya kerja sama antara pihak-pihak yang berhubungan dengan upaya pembinaan yang dilakukan, misalnya; pengurus, orang tua dan remaja yang dibina. Remaja hendaknya dilibatkan secara aktif, diberi peranan dan tanggung jawab. Dari sini diharapkan akan timbul kesadarnya untuk ikut mensukseskan program pembinaan ini.

Berhasil tidaknya upaya pembinaan agama bukan hanya diukur dari segi materialnya saja, melainkan terutama dari hasil pengembangan aspek-aspek psikologisnya sehingga remaja yang dibina memiliki sifat, sikap dan perilaku seorang muslim, dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

65) Siti Salmah Musyid, *Pembinaan Masyarakat Pembangunan Negara, Bangsa dan Agama*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Departemen Agama RI, 1981), hal. 2.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar pembahasan skripsi ini menjadi suatu pembahasan yang utuh dan sistematis, maka perlu dibuat sistematika pembahasan. Penyusunan skripsi ini terdiri dari dua bagian yakni bagian formalitas dan bagian isi.

Pada bagian formalitas dicantumkan berturut-turut mengenai: Halaman Judul, Halaman Nota Dinas, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Daftar Isi dan Daftar Tabel.

Bagian isi terdiri dari empat bab dengan penjelasan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab Pendahuluan yang menguraikan tentang Penegasan Istilah, Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Tinjauan Pustakan dan Sistematika Pembahasan.

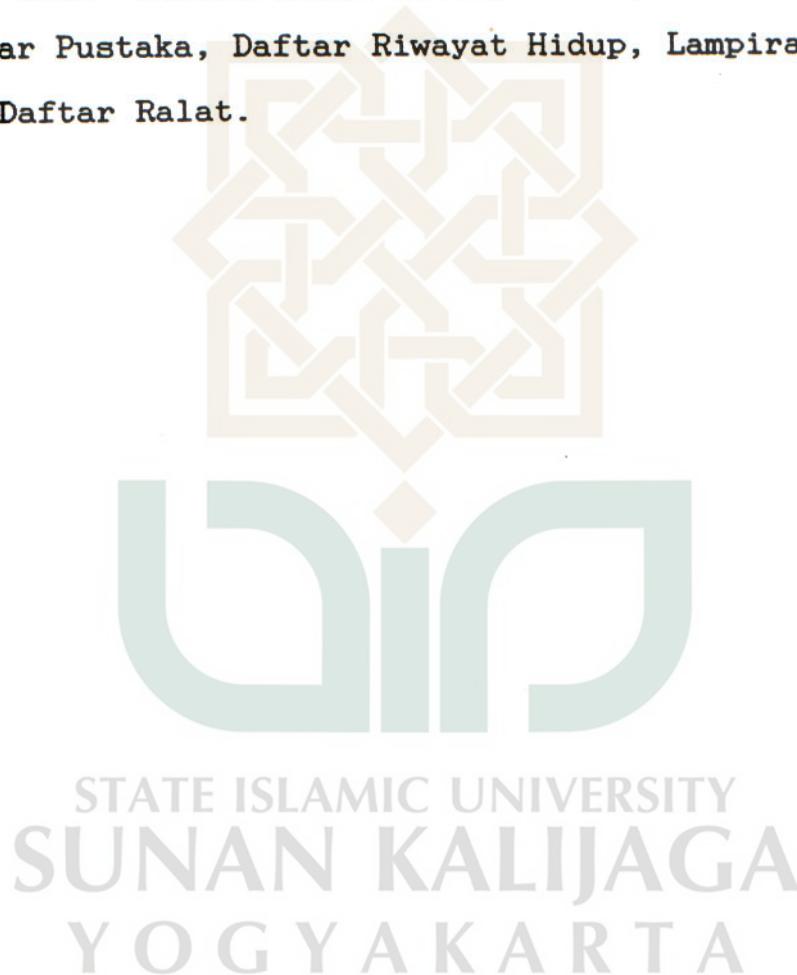
Bab II berisi uraian tentang Gambaran Umum Pengajian Nurul Istiqomah, meliputi: Sekretariat, Sejarah Berdiri dan Perkembangannya, Dasar dan Tujuan Didirikan, Struktur Organisasi, Keadaan Pengurus dan Anggota, Sarana dan Prasarana, Sumber Dana dan Program Kerja.

Bab III berisi uraian tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Para Remaja Anggota Pengajian Nurul Istiqomah, meliputi: Dasar dan Tujuan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, Langkah-langkah yang Ditempuh dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam,

Materi yang Diberikan, Metode yang Digunakan, Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam serta Hasil yang Dicapai.

Bab IV berisi Kesimpulan, Saran-saran dan Kata Penutup.

Pada bagian akhir skripsi ini, dicantumkan pula Daftar Pustaka, Daftar Riwayat Hidup, Lampiran-lampiran dan Daftar Ralat.



BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Bertolak dari uraian dan analisa data pada bab-bab terdahulu, maka dapat penulis kemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan melalui jalur sekolah dan jalur luar sekolah. Baik pendidikan jalur sekolah maupun pendidikan jalur luar sekolah memiliki faktor-faktor pendidikan yang meliputi faktor tujuan, faktor pendidik, faktor peserta didik, faktor materi, faktor metode, faktor alat-alat pendidikan dan faktor lingkungan.
2. Pendidikan yang diselenggarakan di Pengajian Nurul Istiqomah merupakan salah satu bentuk pendidikan jalur luar sekolah.
3. Materi pendidikan agama Islam yang diberikan di Pengajian Nurul Istiqomah meliputi materi fikih, tauhid, akhlak dan tarikh (sejarah Islam).
4. Metode yang dipakai dalam pendidikan agama Islam di Pengajian Nurul Istiqomah meliputi metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi. Penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan tujuan dan sifat materi, sehingga diharapkan proses pembelajaran akan lebih berhasil.

7. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi para remaja anggota Pengajian Nurul Istiqomah bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Kendala dari dalam, meliputi:

- Pendidik kurang memperhatikan keadaan peserta didik, seperti penggunaan bahasa pengantar yang tidak sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik.
- Keterbatasan dana operasional organisasi.
- Kurang terciptanya iklim komunikasi dan sosialisasi antara para pengurus dengan remaja anggota Pengajian Nurul Istiqomah.
- Heterogenitas para remaja anggota Pengajian Nurul Istiqomah sering menimbulkan kesulitan dalam menentukan materi pendidikan agama Islam yang dapat menjangkau keseluruhan remaja.

b. Kendala yang berasal dari luar organisasi:

- Kurangnya peran orang tua dalam ikut memotivasi anak remaja mereka agar mengikuti kegiatan pendidikan agama Islam.
- Adanya berbagai kesibukan bagi sebagian besar remaja mengakibatkan kesulitan dalam mengatur waktu.
- Adanya pengaruh lingkungan yang ikut berandil besar terhadap terhambatnya keberhasilan pendidikan agama Islam di Pengajian Nurul Istiqomah, seperti; acara televisi menarik.

8. Pendidikan agama Islam di Pengajian Nurul Istiqomah belum berhasil secara maksimal, terbukti belum terjadi keselarasan antara aspek penguasaan dan pemahaman materi dengan pelaksanaannya dalam kehidupan remaja sehari-hari, seperti materi tentang sholat, puasa dan akhlak.

B. SARAN-SARAN

Untuk pendidik:

1. Hendaknya dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam tidak terlalu memaksakan diri untuk menghabiskan keseluruhan materi, melainkan hendaknya disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.
2. Bahasa yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik.

Untuk pengurus Pengajian Nurul Istiqomah:

1. Perlu mengadakan terobosan ke luar untuk mencari sponsor atau donatur untuk mengatasi masalah kekurangan dana operasional organisasi.
2. Perlu diadakan dialog antara pengurus dengan para remaja anggota Pengajian Nurul Istiqomah untuk menjaring saran dan masukan masukan berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Untuk remaja anggota Pengajian Nurul Istiqomah:

1. Hendaknya terus berusaha meningkatkan kesadaran masing-masing akan pentingnya bekal pengetahuan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Tauhid, Drs. H., *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990).

_____, *Seratus Hadits Tentang Pendidikan Dan Pengajaran (Terjemah Dan Komentar)*, (Purworejo: Yayasan Pendidikan Islam/Perguruan Tinggi IMAM PURO, 1978).

AD/ART Pengajian Nurul Istiqomah.

Ahmad D. Marimba, Drs., *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT. Al Ma`arif, 1989).

Anas Sudijono, Drs., *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1992).

Andi Mappiare, Drs., *Psikologi Remaja*, (Surabaya: CV. Usaha Nasional).

BP - 7 Pusat, *Garis-Garis Besar Haluan Negara, Ketetapan MPR No. II/MPR/1988*, (Jakarta: BP - 7 Pusat, 1990)

DEPAG RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an Depag. RI., 1984).

Fathurrahman, Drs., dan Drs. Syamsuddin Asyrafi, (pent.), *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazali*, (Bandung: Al Ma`arif, 1986).

F.J. Monk, et.al., *Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bidangnya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994).

Judi al Falasany, (penyadur), *Filsafat Pendidikan Dalam Al Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986).

Ketetapan-Ketetapan MPR RI., (Sekretaris Jendral MPR RI, Maret, 1993).

Majalah Psikologi ANDA Vol. 122, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Yayasan Bina Psikologi, Januari, 1987).

Mahfudh Shalahudin, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987).

Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989).

M. Athiyah al Abrasyi, Prof. Drs., *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 19).

- Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam* (Terj.), Salman Harun, (Bandung: Al Ma`arif, 1984).
- Nana Sudjana, dkk., *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989).
- Ramayulis, Drs., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990).
- Sanapiah Faisol, Drs., *Pendidikan Luar Sekolah*, (Surabaya: CV. Usaha Nasional, 1981).
- Siti Salmah Musyid, *Pembinaan Masyarakat Pembangunan Negara, Bangsa Dan Agama*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Depag. RI., 1981).
- Suharsimi Arikunto, Dr., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986).
- Sulaiman Joesoef, Drs., dan Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Surabaya: CV. Usaha Nasional, 1981).
- Sutari Imam Barnadib, Prof., Drs., *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Fak. Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta, 1984).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1981).
- Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, *Psikologi Perkembangan*, (Semarang: Tim Pengadaan Buku Pelajaran IKIP Semarang, 1990).
- Undang-Undang Dasar 1945, Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila, Garis-Garis Besar Haluan Negara*, (Jakarta: BP - 7 Pusat, 1990).
- Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Penjelasannya*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 1992).
- Zakiah Daradjat, Prof., Dr., *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).
- _____, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Proyek Pembinaan Pra Sarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN Jakarta, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984 - 1985).
- _____, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).
- Zuhairini, Dra. H., at.al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983).